

Perilaku *Bullying* pada Remaja Kelas XI SMAN 21 Surabaya: Bagaimana Kecenderungan Pola Asuh Otoriter dan Regulasi Emosi?

Annisa Permata Sari

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Dwi Sarwindah Sukiatni

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Amherstia Pasca Rina

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: annisapermata430@gmail.com

Abstract

Adolescence is a transition period in children's development. In fact, many teenagers are not yet able to undergo this stage of development, so many of them commit delinquency, such as bullying. This research aims to determine the relationship between authoritarian parenting and emotional regulation and the tendency to engage in bullying behavior in adolescents. The population in this study was 380 class XI students of SMA Negeri 21 Surabaya. The population in this study was 9 class XI students at SMA Negeri 21 using the Krejcie table. The method for analyzing correlational data was with the help of IBM SPSS version 25 for Windows and the simultaneous test results showed a significance of 0.000 ($p < 0.05$). This means that authoritarian parenting and emotional regulation influence the tendency to carry out bullying behavior. In the partial test, there is a significant influence between bullying and authoritarian parenting with a significance value of < 0.00 ($p < 0.05$) and bullying and emotional regulation with a significance value of < 0.00 ($p < 0.05$), meaning there is a significant relationship between authoritarian parenting and emotional regulation. with a tendency to carry out bullying behavior in teenagers.

Keywords: *Authoritarian Parenting Style, Emotion Regulation, Bullying*

Abstrak

Remaja merupakan masa transisi pada perkembangan anak, kenyataannya banyak remaja yang belum mampu menjalani tahap perkembangan, sehingga banyak diantaranya melakukan kenakalan, seperti bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh otoriter dan regulasi emosi dengan kecenderungan melakukan perilaku bullying pada remaja. Populasi pada penelitian ini adalah 380 siswa kelas XI SMA Negeri 21 Surabaya. Populasi pada penelitian ini adalah 9 siswa kelas XI SMA Negeri 21 menggunakan tabel Krejcie. Metode untuk analisis data korelasional dengan bantuan IBM SPSS versi 25 for windows dan hasil uji simultan menunjukkan signifikan 0.000 ($p < 0.05$). Artinya bahwa pola asuh otoriter dan regulasi emosi berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan perilaku bullying. Secara uji parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara bullying dengan pola asuh otoriter dengan nilai signifikansi < 0.00 ($p < 0.05$) dan bullying dengan regulasi emosi dengan nilai signifikansi < 0.00 ($p < 0.05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan regulasi emosi dengan kecenderungan melakukan perilaku bullying pada remaja.

Kata kunci: *Pola Asuh Otoriter, Regulasi Emosi, Bullying*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang dipengaruhi oleh beberapa perubahan, diantaranya ialah perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional (Santrock, 202). Perkembangan remaja meliputi adanya pengaruh lingkungan terhadap remaja, pengaruh teman sebaya, sekolah, keluarga terhadap remaja (Agustina, 207). Pada kenyataannya remaja kesulitan dalam menjalani tahap perkembangan, diantara mereka memiliki banyak tugas dalam menghadapi krisis untuk menjadi dewasa dan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan sosial yang menyebabkan remaja beresiko tinggi dalam kenakalan dan kekerasan (Santrock, 2003).

Perilaku *bullying* adalah sebagai suatu perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan kepada individu yang lemah dengan tujuan menyakiti individu tersebut, dengan melakukan tindakan yang tidak menyenangkan bagi korban, bahkan dilakukan tanpa adanya alasan dan tujuan untuk menyakiti individu lain sehingga individu menjadi tertekan (Andani, 2022).

Salah satu faktor penyebab *bullying* di sekolah juga dapat disebabkan oleh lingkungan dan pengasuhan orang tua yang lebih menekankan pada hukuman dan tidak pernah mendengarkan penjelasan dari anak terlebih dahulu (Tis'Ina & Suroso, 205). Pola asuh otoriter terhadap perilaku *bullying* adalah adanya keterkaitan orang tua yang memberikan batasan dan hukuman kepada anak pada saat anak tidak menuruti perintah orang tua, orang tua menyuruh anak mereka agar mematuhi dan menghormati semua aturan yang diberikan oleh orang tua.

Perilaku *bullying* sangat erat kaitannya dengan emosi. Seorang anak yang merasa cemas, cemburu, putus asa, atau merasa terasingkan akan mengalami kesulitan belajar, banyak diam, dan sulit untuk membangun hubungan antar teman yang lain sehingga hal tersebut dapat mendorong anak untuk melakukan tindakan *bullying* di sekolah. *Bullying* dapat merugikan bagi semua manusia apabila cara penyaluran emosi atau regulasi emosi seseorang tidak dapat dikendalikan lagi (Agustina, 207).

Regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu secara sadar maupu tidak sadar dalam mengelola emosi positif serta negative dan mampu mengekspresikan kemampuan tersebut agar diterima secara sosial. Aspek penting dalam regulasi emosi ialah kapasitas untuk memulihkan kembali keseimbangan emosi meskipun pada awalnya seseorang dapat kehilangan kontrol atas emosi yang dirasakannya.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa adanya hubungan antara pola asuh dan regulasi emosi dengan kecenderungan melakukan perilaku *bullying*, karena *bullying* terjadi disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal disebabkan oleh pola asuh otoriter terhadap kecenderungan melakukan perilaku *bullying* adalah adanya keterkaitan orang tua yang memberikan batasan dan hukuman kepada anak pada saat anak tidak menuruti perintah orang tua, orang tua menyuruh anak mereka agar mematuhi dan menghormati semua aturan yang diberikan oleh orang tua. Beberapa hasil laporan penelitian menunjukkan sebagian besar dari kenakalan remaja berasal dari rumah yang dikarenakan orang tua kurang dalam memberikan

cinta dan perhatian kepada anak (Thomas, 20). Faktor internal dipengaruhi oleh regulasi emosi, remaja yang kurang mampu melakukan kontrol emosi dalam diri mereka biasanya masih kurang tepat dalam menyelesaikan masalah emosional (Jenniver, 208).

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel kecenderungan melakukan perilaku bullying sebagai variabel terikat dan variabel pola asuh otoriter dan regulasi emosi sebagai variabel bebas. Subjek yang digunakan pada penelitian ini siswa SMAN 21 Surabaya sebanyak 380 siswa. Kemudian partisipan yang dipakai pada penelitian kali ini sebanyak 9 siswa. Penentuan jumlah partisipan tersebut berdasarkan dari tabel krejcie. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan skor poin -5. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara ketiga variabel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kecenderungan perilaku melakukan bullying dan *pola asuh otoriter serta regulasi emosi*. Skala kecenderungan melakukan bullying dalam penelitian ini disusun berdasarkan komponen bullying milik Rigby (2007) yang meliputi bullying fisik, bullying verbal, bullying isyarat tubuh, bullying berkelompok. Pada skala bullying ini didapatkan 20 aitem valid dan reliabel dengan skor indeks diskriminasi item yang bergerak dari 0,580-0,683 dan uji reliabilitas dengan skor *cronbach's alpha* 0,938.

Skala *pola asuh otoriter* dalam penelitian ini disusun berdasarkan komponen *body image* milik Hurlock (1978) yang meliputi: peraturan, hukuman, kontrol dan komunikasi. Pada skala *pola asuh otoriter* didapatkan 24 aitem valid dan reliabel dengan skor indeks diskriminasi item yang bergerak dari 0,593-0,592 dan uji reliabilitas dengan skor *cronbach's alpha* 0,924.

Skala regulasi emosi dalam penelitian ini disusun berdasarkan komponen regulasi emosi milik Gross element (2007) yang meliputi: strategies emotion regulation, engaging in goal directed behavior, control emotional responses, acceptance of emotional response. Pada skala *regulasi emosi* didapatkan 2 aitem valid dan reliabel dengan skor indeks diskriminasi item yang bergerak dari 0,620-0,460 dan uji reliabilitas dengan skor *cronbach's alpha* 0,90.

Hasil

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa uji signifikansi antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan melakukan perilaku bullying menggunakan uji t-standar pada aplikasi SPSS version 6.0 for windows. Pada hasil uji diperoleh skor $t = -8.725$ dengan sig. 0.000 (<0.05). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula nilai kecenderungan melakukan perilaku bullying dan juga sebaliknya.

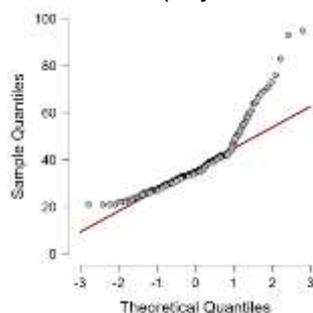
Uji signifikansi antara regulasi emosi dengan kecenderungan melakukan perilaku bullying menggunakan uji t-standar pada aplikasi SPSS version 6.0 for

windows. Pada hasil uji diperoleh skor $t = -2.674$ dengan $\text{sig. } 0.000 (<0.05)$. Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah nilai regulasi emosi maka semakin tinggi pula kecenderungan melakukan perilaku *bullying* dan juga sebaliknya.

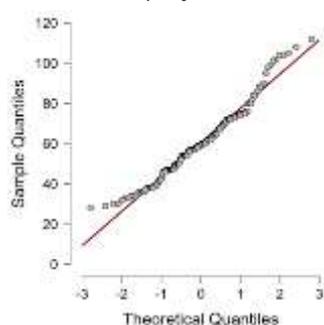
Uji signifikansi antara pola asuh otoriter dan regulasi emosi dengan kecenderungan melakukan perilaku *bullying* menggunakan uji F dengan aplikasi SPSS version 6.0 for windows. Berdasarkan hasil uji korelasi simultan antara pola asuh otoriter (X) dan regulasi emosi (X2) dengan kecenderungan melakukan perilaku *bullying* (Y) menunjukkan skor $F = 29,8$ dan skor $R = 0.000$ dengan signifikansi $0.000 (<0.05)$ yang berarti pola asuh otoriter dan regulasi emosi secara simultan memiliki pengaruh terhadap kecenderungan melakukan perilaku *bullying*. Skor R square 0.470 dapat mengartikan bahwa pola asuh otoriter dan regulasi emosi secara simultan memiliki pengaruh 47% terhadap kecenderungan melakukan perilaku *bullying*, 53% dapat ditentukan dari variabel lainnya.

A. Uji Normalitas

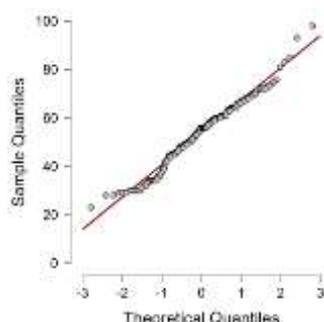
Gambar 1 (Uji Normalitas *Bullying*)



Gambar 2 (Uji Normalitas Pola Asuh Otoriter)



Gambar 3 (Uji Normalitas Regulasi Emosi)



Uji kenormalan pada penelitian ini dilakukan dengan membuat dan memeriksa scatterplot. Dimungkinkan untuk menentukan bahwa data didistribusikan secara normal jika scatter-plot lebih besar dari 50% dan cenderung membentuk garis lurus. Scatter plot di atas, yang menampilkan hasil analisis uji normalitas, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena cenderung membentuk garis lurus dan memiliki persentase lebih besar dari 50%.

B. Uji Linieritas

Tabel 1 Hasil Uji Linieritas Bullying – Pola Asuh Otoriter

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Bullying – Pola Asuh Otoriter	63.544	0.000	Linier

Tabel 2 Hasil Uji Linieritas Bullying – Regulasi Emosi

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Bullying – Regulasi Emosi	57.529	0.000	Linier

Hubungan linier antara karakteristik bullying dan regulasi emosional terbukti sebagai hasil uji linearitas hubungan antara kedua variabel menghasilkan signifikansi 0,000, atau $p < 0,05$.

C. Uji Multikolinieritas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
Pola Asuh Otoriter – Regulasi Emosi	0.470	2.127	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Menurut temuan uji multikolinieritas, tidak ada multikolinieritas atau interkorelasi antara variabel X1 (pola asuh otoriter) dan X2 (regulasi emosi). Nilai toleransi adalah 0,470 ($>0,10$) dan nilai VIF adalah 2,127 ($<10,00$).

D. Hasil Uji Analisis Regresi Simultan

Tabel 4 Uji Analisis Regresi Simultan

F	p	Ket
29,118	0,000	Signifikan

Berdasarkan data yang dikumpulkan menggunakan program IBM Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 25.0 untuk Windows, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dan regulasi emosional dengan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku bullying, diterima. Data menunjukkan koefisien $F = 93,020$ dan nilai signifikansi 0,000

($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa variabel dependen dan independen memiliki hubungan yang substansial.

Pembahasan

Penelitian ini untuk melihat hubungan antara remaja kelas XI SMAN 21 Surabaya yang memiliki kecenderungan perilaku bullying dan manajemen emosi serta pola asuh otoriter. Temuan penelitian ini menunjukkan korelasi yang kuat dan positif antara kecenderungan remaja ini untuk perilaku bullying, kemampuan mereka untuk mengatur emosi mereka, dan gaya pengasuhan otoriter mereka. Menurut analisis hipotesis, ada korelasi positif yang signifikan antara perilaku bullying dan pola asuh yang ketat dan otoriter. Ini menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan di bawah gaya pengasuhan seperti itu lebih cenderung meniru perilaku agresif yang mereka saksikan di rumah dan menggunakannya di lingkungan sekolah.

Hasil ini sejalan dengan teori dan studi sebelumnya, seperti teori Hurlock (1978), yang menyatakan bahwa orang tua dapat memaksa anak-anak mereka untuk berperilaku dengan cara yang tidak mereka inginkan, dan Prasetio et al (202). penelitian, yang menemukan hubungan antara perilaku bullying siswa dan regulasi emosional yang buruk. Kesimpulannya, remaja yang mengalami pola asuh otoriter dan memiliki regulasi emosi yang buruk mungkin lebih cenderung terlibat dalam perilaku bullying.

Menurut Gross (2007), regulasi emosi adalah taktik yang digunakan untuk mengendalikan derajat, arah, dan manifestasi dari satu atau lebih aspek reaksi emosional, seperti perasaan, tindakan, dan reaksi tubuh, baik secara sadar maupun tidak sadar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Prasetio et al. temuan dari tahun 202, yang menunjukkan hubungan terbalik yang kuat antara keterampilan manajemen emosi siswa dan perilaku bullying. Akibatnya, hipotesis kedua penelitian, yang menunjukkan bahwa kontrol emosional memainkan peran penting dalam mencegah remaja mengembangkan kecenderungan perilaku bullying, dapat diterima.

Kesimpulan

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dan regulasi emosi dengan kecenderungan melakukan perilaku bullying. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel dari populasi. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara online menggunakan skala yang dibuat oleh peneliti melalui google form yang diserahkan ke guru BK dan disebarakan melalui grub *WhatsApp* di setiap kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan regulasi emosi dengan bullying pada remaja, yang berarti semakin tinggi pola asuh otoriter dan semakin rendah regulasi emosi yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan melakukan perilaku bullying.

Referensi

- Akbar, M. I. I., & Fatah, M. Z. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 2(4), 863-870.
- Lisnadiyah, L., & Bagus, T. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga Dan Pengaruh Peer Group Terhadap Potensi Perilaku Kekerasan Fisik (Bullying Fisik) Pada Anak Remaja Putra di SMA 22 Anda. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 4(1).
- MERDALENI, I., Asmawati, A., Mardiani, M., Septiyanti, S., & Husni, H. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Di Smp Negeri 2 Kota Bengkulu Tahun 2019 (*Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu*).
- Lubis, R., & Dewi, S. S. (2017). Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMK Namira Tech Nusantara Medan.
- FADILAH, H. (2019). Hubungan regulasi emosi dengan adversity quotient pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di fakultas x universitas y (*Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI Anda*).
- Saputra, R. S. N., & Septyan, R. (2019). Perbedaan regulasi emosi pada remaja di SMPN 3 Semarang ditinjau dari keikutsertaan les musik. *Universitas Negeri Semarang*.